

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Peran Penyuluh

Peranan adalah serangkaian perkiraan berkaitan dengan perilaku seseorang dalam posisi sosial tertentu yang memiliki hubungan. Peranan mengatur interaksi antar individu dan memberikan dukungan. Sedangkan penyuluhan merupakan suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari, komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu masyarakat untuk membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar.

Peran Penyuluh pertanian membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka, para penyuluh mempunyai banyak peran antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih teknesi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instasi penelitian di bidang penelitian. Para penyuluh juga sebagai agen pembaharuan yang membantu petani dalam mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan (Suhardiyono, 1990).

Penyuluh berperan sebagai sarana alih pengetahuan dan alih keterampilan dari lembaga penelitian kepada petani, namun demikian pengetahuan dan keterampilan yang dialihkan oleh penyuluh pertanian kepada petani harus didukung oleh komponen fungsional yang lain tersedianya sarana produksi petani. Tujuan alih pengetahuan dan keterampilan kepada petani ini yaitu setelah petani setelah petani mengetahui dan memiliki keterampilan untuk menerapkan suatu inovasi (Suhardiyono. 1990).

Farquhar (1963) dalam Suhardiyono (1990) menyatakan bahwa penyuluh pertanian di artikan sebagai suatu pelayanan atau sistem untuk membantu para petani beserta keluarganya melalui latihan guna memperbaiki cara dan teknik berusaha tani untuk meningkatkan efesiensi dalam berproduksi dan meningkatkan pendapatan serta tara hidup serta menaikkan standart sosial dan kehidupan sosial di pedesaan.

Savile (1978) dalam Suhardiyono (1990) bahwa rahasia keberhasilan seluruh pekerjaan penyuluhan terletak kepada metode pendekatan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dan keluarganya, memberikan prioritas yang tinggi pada keinginan mereka dan melatih mereka bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mengembangkan rasa bangga terhadap hasil kerja yang telah dicapai.

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis (2009) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997).

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Menurut Fashihullisan (2009) dalam Novita (2013) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, Oleh karena itu kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluh dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peranan agen penyuluh padahal membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian dikebanyakan negara adalah meningkatkan produksi pangan dengan jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat, bersaing dengan harga pasar dunia. Peranan penyuluh dibanyak Negara pada masa lalu di pandang sebagai alih teknologi dari penelitian ke petani. Sekarang peranannya penyuluhan lebih dipandang sebagai peruses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Jauh lebih baik bagi petani untuk mendapatkan sendiri pemecahan permasalahannya dari pada orang lain atau dari penyuluhnya. Petani menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan pemecahan permasalahannya dan merasa bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Mosher (1966) dalam Mardikanto (2009), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Mardikanto (1993) justru menilai kegiatan penyuluhan sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu pembangunan pertanian.

Secara konvensional, peran penyuluhan hanya dibatasi pada kewajiban untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Tetapi, dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi penyampaian inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhannya, tetapi harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya oleh masyarakatnya, baik dalam penyampaian inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, atau menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat dan pemerintah/lembaga penyuluhan bersangkutan (Mardikanto, 2009).

Kurt Lippit (1958) dalam Mardikanto (2009) mengenal ada 3 (tiga) macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

- 1) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran,
- 2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan,
- 3) Pemantaban hubungan dengan masyarakat sasaran.

Mosher (1968) dalam Mardikanto (2009) mengungkapkan bahwa setiap penyuluhan (petanian) harus mampu melakukan peran ganda sebagai:

- 1) Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) masyarakat penerima manfaat.
- 2) Penganalisa, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (sumberdaya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana, dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat sasaran, dan melakukan analisis tentang alternatif pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.
- 3) Penasehat, untuk memilih alternative yang paling tepat, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya setempat.
- 4) Organisator, yang dapat menjalin hubungan baik dengan segenap masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mengarah dan mengembangkan kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan

kelembagaan yang efektif untuk mengembangkan perubahan-perubahan yang direncanakan.

Mungkin maju perkembangan ekonomi suatu Negara, maka usaha tani yang dijalankan oleh petani juga mengarah kepada spesialisasi. Perubahan atau titik berat usaha tani ini akan membawa akibat yang cukup berat bagi penyuluh, karena penyuluh harus memberi jawaban atas pertanyaan petani yang telah menjurus kearah spesialisasi, oleh kerana itu penyuluh hendaknya tidak terlalu bangga terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki karena penyuluh seperti ini akan cepat hilang kredibilitasnya (Suhardiyono, 1989).

2. Benih padi bersertifikat

Benih padi bersertifikat adalah benih dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh yang tinggi, berukuran penuh dan seragam, daya kecambah diatas 80% dengan bibit yang tumbuh kekar, bebas dari biji gulma, penyakit hama, atau bahan lain.

Penggunaan benih padi bersertifikat dapat mengurangi jumlah pemakaian benih dan tanam ulang, serta memiliki daya kecambah dan tumbuh yang tinggi sehingga pertanaman kelihatan seragam. Penggunaan benih padi bersertifikat juga mempengaruhi masalah gulma dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan hama/penyakit. Kombinasi faktor ini dapat memberikan tambahan hasil panen antara 5 – 20%.

Untuk memperoleh benih padi bersertifikat, belilah benih padi yang bersertifikat yang murni dan berlabel. Untuk menguji mutu benih padi dapat dilakukan melalui :

1. Dengan melakukan teknik pengapungan, dilakukan dengan menggunakan larutan garam dapur (30 gr/ liter air), atau larutan pupuk Za 20-30 g/liter air. Volume larutan 2 kali volume benih, benih yang tenggelam dipakai, sedangkan yang terapung dibuang.
2. Dengan melakukan uji daya kecambah.
3. Keuntungan lain menggunakan benih padi bersertifikat, diantaranya :
 - a. Benih tumbuh cepat dan serempak
 - b. Jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegar dan sehat
 - c. Pada saat ditanam pindah, bibit tumbuh lebih cepat

d. Jumlah tanaman optimum, sehingga memberikan hasil yang tinggi.

Dengan melihat keragaman varietas-varietas baru yang ada di lapangan, petani menjadi paham dan sadar akan perlunya penggantian varietas-varietas lama (termasuk Ciherang) dengan varietas-varietas unggul baru, termasuk inpari. Kabupaten Batubara melalui rekomendasi dan hasil riset Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara dianjurkan menggunakan benih sebagai berikut:

1. Inpari 3
2. Inpari 9

Dari benih yang tertera diatas bisa dilihat lebih jelas dengan menggunakan Tabel 1.

Tabel 1. Rekomendasi penggunaan benih untuk Kabupaten Batubara

No	Rekomendasi Teknologi	Keterangan
A. Komponen Teknologi Utama		
1.	Varietas Unggul Baru	: Inpari 3 dan Inpari 9
2.	Benih bermutu	: Label biru
3.	Perlakukan benih	: Perendaman selama 24 jam, pemeraman \pm 36 – 48 jam, benih di semai jarang
4.	Bibit muda	: Umur 15 hari setelah sebar
5.	Tanam	: 1 – 2 bibit/lobang tanam
6.	Rekomendasi pupuk	: Berdasarkan PUTS : - Urea : 200 kg/ha - Za : 100 kg/ha - SP-36 : 75 kg/ha
7.	Penggunaan pupuk urea	: Berdasarkan BWD
8.	Pengendalian hama terpadu	: Sesuai OPT dengan sistem PHT
B. Komponen Teknologi Pilihan		
1.	Sistem tanam legowo	: 4 : 1 (20 x 10) x 40 cm
2.	Pupuk organik	: 0,5 t/ha
3.	Pengolahan tanah	: Hand traktor

Sumber : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara

B. Pengkajian Terdahulu Sebagai Rujukan

1. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani Studi Kasus Tanaman Unggul Padi Di Kabupaten Kudus

Raharja (2011), dalam penelitian ini wisnu melihat bagaimana peran penyuluh, kinerja Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/mix method yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (interview) dan pengamatan (observasi). Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (inferensial).

Erwadi (2012) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengukur tingkat keaktifan anggota Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung dan (2) mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) dan analisa data dengan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memeberi informasi kepada petani.

Najib (2010) melakukan penelitian tentang “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara; dan (2) untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode Proportional

Stratified Random Sampling untuk mengetahui jumlah petani yang akan menjadi responden. Analisis data menggunakan metode scoring (skor). Semua kriteria penilaian peran penyuluh pertanian akan diberi skor yang telah ditentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas adalah sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani. Dalam mengolah data sama-sama menggunakan skala Likert. Menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sesuai dengan tujuan peneliti yaitu: mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan pengembangan kelompok pada kelompok tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini metode pengambilan responden dilakukan dengan Purposive sampling, yaitu dengan pengambilan responden yang berguna untuk melihat peran penyuluh pada masing-masing tingkatan kelas kelompok. Untuk melihat kendala yang dihadapi penyuluh dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penyuluh.

C. Kerangka Pikir

